

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Tawar merupakan sebuah desa di kecamatan Gondang kabupaten Mojokerto yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Desa ini menaungi beberapa dusun seperti Tlasi, Klagen, Purwoasri. Pemberian nama Tawar tersebut didasari pada kisah pada masa kolonial Belanda dimana ditempat tersebut ditemukan sebuah sumber mata air bening yang berkhasiat, karena salah satu hewan buruan warga yang terluka ditemukan sembuh setelah masuk kedalam mata air tersebut.

Orang yang pertama kali menemukan desa Tawar adalah Mbah Sabdomulyo yang santer dikabarkan makamnya merupakan makam Islam sebagaimana arah makam yang membujur ke utara (menghadap kiblat) sebagaimana makam orang Islam pada umumnya.¹ Ia lah yang dikabarkan membuka hutan yang kemudian menjadi desa Tawar, meskipun belum bisa dipastikan kapan datangnya Mbah Sabdomulyo.

Kepercayaan penduduk desa Tawar sendiri masih kental dengan sebutan Islam *kejawen*, Islam *Kejawen* merupakan suatu keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung kearah mistik yang bercampur menjadi satu dan

¹ M.Fatihul Ihsan, *Kiai Istad Djanawi Ulama Ahli Riyadloh dan Dermawan* (Mojokerto: Ponpes Miftahul Qulub Tawar, 2010), 17.

diakui sebagai agama Islam.² Islam *Kejawen* memadukan unsur dan tradisi Jawa dengan ajaran Islam, serta masih berkaitan dengan ajaran mistik.³ Aliran Islam *kejawen* yang saat itu dianut masyarakat adalah *Darmo Gandul*, *Darmo Gandul* adalah aliran Islam *Kejawen* yang ajarannya tidak memiliki syari'at atau mengabaikan syari'at Islam dimana penganutnya masih memegang erat budaya mistik.⁴ *Darmo Gandul* merupakan aliran kebatinan yang berpegang teguh pada kitab suci yaitu kitab *Darmo Gandul*, kitab ini berisi ajaran sinkritisme, dan terdapat sebuah pangkur yang isinya menghina Islam, serta mencari kesamaan ajaran diantara agama-agama seperti Hindu, Budha, dan Islam, dalam buku tersebut terdapat kesan bahwa zikir Budha itu lebih daripada zikir cara Islam.⁵

Karena itu masih banyak kegiatan hiburan (*Tayuban*) yang dihadiri warga Tawar. Setiap kegiatan hiburan tersebut seringkali terjadi keributan, banyak wanita penghibur yang berdatangan ke desa Tawar karena tempat tersebut diyakini memiliki banyak pelanggan.⁶

Selain itu desa Tawar merupakan desa yang terkenal dengan desa Maling, karena hampir seluruh penduduk desa melakukan kegiatan tersebut, hal ini dilakukan secara terus menerus dan kasus pencurian yang terjadi tidak hanya menyangkut permasalahan materi tetapi juga menyangkut istri atau dengan kata lain banyak warga Desa Tawar yang mencuri istri orang lain dengan cara dipaksa

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 312.

³ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: UI Press, 1988), 2.

⁴ Ahmad Idris Syamsudin, *Wawancara*, Mojokerto 18 September 2015.

⁵ Ainuttijar, "Serat Darmo gandul" dalam <http://Ainuttijar.blogspot.co.id/2011/04/serat-darmo-gandul.html> (Diakses 14 Desember 2015)

⁶ Ihsan, *Kiai Istad Djanawi*, 18.

ataupun di gendong.⁷ Keadaan semacam itu sering terjadi sebelum akhirnya Kiai Istad Djanawi datang ke Desa Tawar.

Kiai Istad Djanawi merupakan tokoh yang menjadi panutan warga tawar, ia lahir di Desa Mbothe (Kalianyar) Kertosono, sebuah Desa yang penduduknya rata-rata memang santri. Ia lahir tahun 1879 M, sementara nama Istad dipilih oleh sang Bapak yang diharapkan nantinya memberikan berkah (*Tafa'ulan*).⁸ Istad di masa kecil sudah mendapatkan bimbingan ilmu agama dari orangtuanya seperti membaca al-qur'an, kewajiban sebagai anak, nilai-nilai kesederhanaan dan tanggung Jawab untuk belajar. Meskipun ketika itu keadaan pendidikan di Indonesia masih sangat minim karena pemerintah Belanda masih berkuasa sehingga belum menyediakan pendidikan yang layak bagi masyarakat pribumi. Tahun 1888 sudah dibentuk inspektur pendidikan yang kemudian dibukalah pendidikan rakyat yang tidak semua lapisan masyarakat bisa mengenyam pendidikan tersebut kecuali mereka yang merupakan anak perangkat desa yang bekerjasama dengan pemerintah Belanda. Sedangkan keluarga Kiai Istad menganggap pesantren sebagai tempat menimba ilmu sekaligus satu-satunya lembaga pendidikan yang memberikan ideologi untuk melawan penjajahan.

Seiring dengan bertambahnya usia, ia berkeinginan untuk mendalami ilmu agama dengan berguru pada Kiai-Kiai yang tersohor di wilayah Nganjuk.

⁷ Kasan, *Wawancara*, Mojokerto, 18 September 2015.

⁸ Ihsan, *Kiai Istad Djanawi*, 2.

Nganjuk sejak dulu memang telah memiliki banyak pesantren sekaligus beberapa tokoh ulama tersohor, misalnya pesantren Mojosari asuhan Kiai Imron yang kemudian diasuh Kiai Zainuddin yang terkenal karomahnya, pondok Sekarputih asuhan KH. Abdul Rahman, pondok Mangunsari yang diasuh Kiai Imam Bahri yang masih kerabat Kiai Abdul Majid pengasuh pondok pesantren Kedunglor Bandar Lor Kediri ataupun pesantren-pesantren lainnya.⁹

Karena keinginan itulah, Kiai Istad yang berusia 14 tahun berpamitan kepada kedua orangtuanya untuk meninggalkan kampung halaman untuk mencari ilmu hanya dengan berbekal nasi aking dan sebuah sepeda. Tujuan pertamanya adalah ke pesantren Mangunsari asuhan Kiai Imam Bahri, setelah itu ia juga sempat menimba ilmu di Madura tepatnya pada Kiai Kholil Bangkalan.

Ia terus mengembara untuk menambah pengetahuannya khususnya dalam bidang tasawuf yang memang telah ditekuni selama berada di Mangunsari. Kebiasaan yang sering dilakukan adalah riyadloh hanya dengan makan buah mengkudu kurang lebih selama 3 tahun di makam Sayid Sulaiman Betek Mojoagung, semua itu adalah semata-mata untuk membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah Swt, ditengah riyadlohnya tidak jarang ia merasakan *majdzub*, yakni masuk ke dalam alam bawah sadarnya karena terpesona dengan sifat ‘adzomah Allah.¹⁰

⁹ Ibid., 5.

¹⁰ Ibid., 9.

dalam keadaan demikian ia mendapat petunjuk dalam menentukan arah perjalanan kehidupan.¹¹ Dalam bidang thariqah ia berguru kepada seorang mursyid yang bernama Syekh Umar (Mbah Sri) yang berada di wilayah Jombang tepatnya di Desa Besuk, Curahmalang, Sumobito.

Kiai Istad melanjutkan pengembaraannya ke wilayah selatan sesuai dengan isyarat Ilham yang diterimanya dan ia sempat selama beberapa bulan singgah di Desa Graji di wilayah Dlanggu, kemudian akhirnya mendapat petunjuk untuk melanjutkan perjalanan kembali. Ia bermimpi melihat sebuah musholla yang di depannya ada seorang janda dan mempunyai anak janda, sedangkan di belakang musholla tersebut terdapat kuburan atau makam dimana diatas makam tersebut ada seorang pria pendek, dempal dan memakai blangkon yang meminta tolong kepada Kiai Istad.¹² Kiai Istad diminta untuk menolongnya, dan bila tidak ditolong maka akan menjadi tanah merah.¹³

Ketika itu, Kiai Istad memiliki seorang murid yang setia menemaninya, karena penasaran dengan mimpi tersebut ia ditemanai muridnya tersebut mencari lokasi musholla tersebut yang pada akhirnya berhasil ia temukan dan laki-laki tersebut bernama Kiai Burhani. Kiai Burhani merupakan pemilik musholla tersebut.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

Musholla tersebut berada di Desa Tawar Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto, dengan kata lain menurut masyarakat setempat Kiai Istad harus mengemban amanah dari Kiai Burhan untuk singgah di musholla tersebut.

Selama berada di Musholla tersebut ia menghidupkan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah dan ia menjadi imamnya. Pada saat itulah Nyai Wati'ah (istri Kiai Burhani) terkesan dan menjadikan Kiai Istad sebagai menantunya, yang dinikahkan dengan putrinya yakni seorang janda tanpa anak bernama Fatimah Jayun Yaumi. Ketika menikah ia berusia 40 tahun dan dari hasil pernikahannya ia dikaruniai 12 anak.

Sosok yang hadir di mimpi Kiai Istad memang merupakan Kiai Burhani yang akhirnya sekaligus menjadi mertua Kiai Istad, ia merupakan seorang ulama yang menyediakan tempat tinggal untuk Kiai Istad Djanawi selama menyebarkan Islam. Namun ia meninggal dunia dan Desa Tawar sempat mengalami kevakuman seorang tokoh agama sampai akhirnya perjuangannya diteruskan oleh Kiai Istad Djanawi.

Kedatangan Kiai Istad Djanawi mampu memberikan perubahan yang berarti di desa Tawar, dengan gaya dakwahnya yang fleksibel sehingga semua lapisan masyarakat bisa menerima kehadirannya. Ia menggunakan strategi berdakwah dengan cara *Muqtadhol Maqam*, yakni berdakwah yang lebih mengedepankan interaksi dengan masyarakat setempat dengan cara berdagang. Bahkan ia mempunyai sebutan sebagai seorang makelar yang sering melakukan jual beli binatang ternak milik warga setempat. Selain dengan berdagang ia juga

berdakwah dengan cara sembunyi-sembunyi karena ketika itu Belanda masih berkuasa di Indonesia, ketika itu kitab yang diajarkan adalah *Ta'lim Muta'alim* dan *Fiqih*.¹⁴

Dalam melakukan kegiatan dakwahnya, ia mengalami banyak rintangan seperti terjadinya peristiwa *puthuk*. *Puthuk* adalah semacam tanah yang berbentuk bukit kecil yang biasanya terdapat di kebun yang jarang dijamah oleh orang, letak *puthuk* ini berada di antara desa Tawar dengan desa Karangkuten yang dipisah sungai besar bernama sungai Pikatan.¹⁵ Tanah ini dipercaya warga Tawar sebagai tanah yang dihuni banyak makhluk halus sehingga tanah ini dikeramatkan warga sekitar. Sedangkan peristiwa *Puthuk* adalah peristiwa yang terjadi ketika para murid Kiai Istad membongkar tanah *Puthuk* tersebut untuk dijadikan persawahan sesuai permintaan Kiai Istad, namun tiba-tiba tebing di sampingnya roboh dan menimpa salah satu murid Kiai Istad bernama Kang Darmo yang ketika itu sedang mencangkul. Kejadian ini dilaporkan kepada Kiai Istad dan atas izin Allah Swt, Kiai Istad menggedukkan kakinya kebumi dan seketika itu muridnya yang sedang tertimbun bisa keluar dari tanah dalam keadaan hidup.¹⁶ Tanah ini akhirnya bisa dimiliki Kiai Istad Djanawi berkat usahanya dan pertolongan dari Allah Swt, dan tanah tersebut berhasil dialih fungsikan sebagai lahan pertanian.

¹⁴ Abdul Majid, *Wawancara*, Mojokerto, 17 September 2015.

¹⁵ Ihsan, *Kiai Istad Djanawi*, 26.

¹⁶ *Ibid*.

Berkat perannya yang berdampak hingga saat ini, pada tahun 1947 KH. Istad Djanawi berhasil mendirikan lembaga pendidikan Miftahul Qulub Tawar. Ia memulainya dengan mengumpulkan kayu nangka untuk pondasi awal bangunannya.

Saat ini perkembangan lembaga pendidikan Miftahul Qulub Tawar telah berkembang pesat, dan telah menjadi sebuah yayasan pendidikan menjadikan desa Tawar sebagai salah satu tujuan pendidikan bagi santri yang ingin mengabdikan ilmu di Mojokerto. Selain itu, ia juga seorang guru *thariqah* yang mulai mengijazahkan Thariqah *Naqsabandiyah Kholidiyah Mujaddadiyah* yang sudah lama diamalkannya sejak ia berdakwah ke desa Tawar, dimana kegiatan ini sampai sekarang masih berlangsung di masjid peninggalan ia.¹⁷

Kiai Istad Djanawi mampu memberikan perubahan pada Desa Tawar yang masyarakatnya gemar melakukan perbuatan-perbuatan kotor dan maksiat. Setelah kedatangan Kiai Istad banyak perubahan yang terlihat seperti keadaan desa Tawar yang mulai aman, banyak masyarakat yang mulai memeluk dan memahami ajaran Islam dengan benar, serta kebiasaan buruk masyarakat seperti pencurian dapat ditumpas. Banyak warga masyarakat Desa Tawar yang meninggalkan profesinya sebagai maling dan menjadi murid Kiai Istad Djanawi.

Selain itu, kegiatan keagamaan di desa Tawar semakin sering dilakukan seperti adanya pengajian kitab, shalat berjamaah, semua itu dilakukan dengan tidak memaksa, dan ia memberikan contoh dengan perilakunya, tidak sekedar

¹⁷Ibid., 24.

dengan ucapan. Sehingga banyak warga masyarakat Tawar yang akhirnya bersedia mengikuti ajaran dari Kiai istad Djanawi.

B. Rumusan Masalah:

1. Siapakah Kiai Istad Djinawi?
2. Bagaimana sejarah dan perkembangan Islam di desa Tawar?
3. Apa ajaran Kiai Istad Djanawi dalam mengembangkan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tokoh Kiai Istad Djanawi.
2. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Islam di desa Tawar.
3. Untuk mengetahui ajaran Kiai Istad Djanawi

D. Kegunaan Penelitian

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Dari segi akademis: penelitian ini dapat menjadi rujukan ataupun bahan informasi bagi masyarakat tentang sejarah perjuangan dan peranan Kiai Istad Djanawi dalam pengembangan Islam di desa Tawar kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto.
2. Dari segi praktis: diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah dan melengkapai keilmuan Islam khususnya sejarah Islam di Indonesia.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam studi sejarah biasanya digunakan juga pendekatan ilmu sosial lainnya sebagai alat bantu analisisnya. Pada penelitian ini penulis menggunakan

pendekatan sosio-historis yang menjelaskan tentang biografi tokoh Kiai Istad Djanawi serta perjuangan dan peranannya di desa Tawar. Karena objek dakwahnya adalah masyarakat sehingga sangat menentukan keberhasilan dakwah dari Kiai Istad Djanawi.

Kiai Istad Djanawi merupakan tokoh penting pengembangan Islam di desa Tawar, ia bergerak dalam bidang sosial, pendidikan, terutama dalam bidang keagamaan. Selain itu pula, banyak peninggalan ia yang hingga saat ini masih terawat baik bangunan fisik seperti masjid peninggalan, rumah singgah, ponpes sebagai lembaga pendidikan maupun karya-karya ia.

Teori yang digunakan adalah teori behavioral.¹⁸ Teori ini menekankan pada aktor yang memimpin suatu gerakan, lembaga, ataupun komunitas dan interpretasi terhadap situasi di zamannya. Selain itu, teori yang masih relevan dengan “Sejarah dan Perjuangan Kiai Istad Djanawi Dalam Mengembangkan Islam di Desa Tawar Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto (1919-1959)” adalah teori kepemimpinan. Teori kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain yakni orang-orang yang dipimpin atau pengikutnya sehingga orang lain tersebut bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh pemimpin tersebut.¹⁹

Teori kepemimpinan memiliki banyak macamnya. Namun teori kepemimpinan dengan model ekologis atau sintesis lebih sesuai dengan tokoh

¹⁸Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

¹⁹Erma Mauluddiyah, “KH.Dawud Munawar Dan Perannya Di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur’an Al-Munawar Sidayu Gresik”, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2013), 7.

yang saya bahas. Teori kepemimpinan model ekologis atau sintesis menyatakan seseorang akan sukses menjadi pemimpin bila sejak lahir telah memiliki bakat kepemimpinan dan dikembangkan melalui pengalaman serta cita-cita, usaha pendidikan yang sesuai dengan tuntunan lingkungan atau ekologisnya.²⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kiai Istad Djanawi sebelum menjadi seorang pemimpin yang besar, ia memang lahir dari lingkungan Islam santri serta ia terlebih dahulu melakukan pengembaraan untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan keagamaannya dengan menempuh pendidikan di beberapa pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

M.Fatihul Ihsan, *Kiai Istad Djanawi: Ulama Ahli Riyadloh dan Dermawan*, Ponpes Miftahul Qulub Tawar Mojokerto, tahun 2010, menjelaskan mengenai biografi Kiai Istad Djanawi, metode dakwahnya, serta perjuangannya mengembangkan Islam dan pendidikan Islam di desa Tawar, Gondang, Mojokerto.

G. Metode Penelitian

Pada umumnya penelitian sejarah menggunakan metode kualitatif yang berdasarkan penafsiran, ataupun analisis sesuai data dan yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data-data berupa buku, wawancara dengan informan seperti keluarga, santri, dan warga masyarakat yang mengetahui

²⁰Sunidhia Ninim Widiyanti, *Kepemimpinan Dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 21.

betul aktifitas dakwah dari Kiai Istad Djanawi. Dalam penelitian ini, peneliti memilih topik tentang sejarah perjuangan serta peranan KH. Istad Djanawi dalam mengembangkan Islam di desa Tawar. Metode penelitian sejarah memiliki 4 langkah kegiatan yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi.²¹

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan tulisan yang dikaji.²² Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berasal dari pengasuh Ponpes Miftahul Qulub Tawar dalam hal ini yang bersangkutan adalah KH. Ahmad Syamsudin yang merupakan anak dari Kiai Istad Djanawi. Selain itu peneliti juga menggali sumber-sumber primer baik dalam bentuk literatur buku yang ada di Ponpes Miftahul Qulub Tawar Mojokerto. Adapun sumber yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer:

1) Buku-Buku Tentang Kiai Istad Djanawi

Buku yang digunakan oleh peneliti berjudul *Kiai Istad Djanawi Ulama Ahli Riyadloh dan Dermawan*. Buku ini ditulis oleh M Fatikhul Ihsan dengan di editor oleh keluarga Kiai Istad Djanawi, yakni ustadz Ahmad Idris Syamsudin.

2) Kitab-Kitab Karangan Kiai Istad Djanawi

²¹ Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah* (Jakarta: Dephankam, 1971), 35.

²² Ibid.

Ia telah menulis ulang kitab *Ta'lim Muta'alim* dan *Fiqih*, meskipun banyak kitab lainnya yang juga ia tulis langsung.

3) Interview

Sumber lisan merupakan sumber yang disampaikan secara lisan yang turun-temurun. Pada penelitian ini, sumber lisan yang digunakan adalah sumber yang berasal dari pelaku peristiwa atau saksi mata atau yang sering disebut *oral history*.²³ Sumber lisan sering juga disebut dengan interview atau wawancara. Wawancara atau interview adalah teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan dengan berhadapan langsung dengan informan.²⁴ Dalam wawancara ini dilakukan terhadap informan yang merupakan keluarga Kiai Istad Djanawi yakni anak, murid, serta tokoh masyarakat desa Tawar. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan anak ia yakni KH.Ahmad Syamsudin, Nyai Musyarofah, murid pertama serta keluarga ia yakni KH.Abdul Majid, Pengawal pribadi atau abdi ia semasa hidup, serta warga masyarakat sekitar Desa Tawar yang sezaman dan mengetahui Kiai Istad Djanawi.

4) Observasi

²³Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2004), 22.

²⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta:Rineka Cipta, 1998), 155.

Observasi merupakan pengamatan langsung ke tempat dakwahnya dahulu yang sekarang telah menjadi ponpes Miftahul Qulub Tawar yang saat ini diasuh oleh KH.Ahmad Syamsudin.

b. Sumber Sekunder

Untuk mendukung penelitian ini penulis menggunakan sumber sekunder seperti buku-buku sejarah maupun referensi lain yang menyangkut atau mempunyai metode yang sama dengan judul yang diangkat peneliti.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber.²⁵ Kritik sumber meliputi kritik Ekstern (luar) dan kritik Intern (dalam). Ada beberapa tahapan dalam kritik luar adalah kritik yang berkaitan dengan berbagai hal, seperti memastikan keabsahan sumber sejarah, jenis tuisan dan kertas, menentukan pribadi penulis, dan waktu serta tempat penulisan.²⁶

Adapun kritik dalam adalah kritik yang membahas mengenai keadaan mental (kejiwaan) yang dilalui oleh penulisan sumber sejarah, dan kritik ini berusaha mengetahui jelas tujuan penulis dari apa yang ia tulis, mengetahui

²⁵ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 34.

²⁶ Departemen Agama RI, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Depag RI, 1986), 79.

papakah penulis yakin akan apa yang ia tulis, dan apakah ada alasan cukup yang menjadikannya yakin dan keabsahannya itu.²⁷

3. Interpretasi

Interprtasi sering disebut dengan penafsiran atau analisis sejarah. Data yang telah terkumpul kemudian dibandingkan dan disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data tersebut sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dn kesesuaian dengan masalah yang diteliti.²⁸

Dari data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, proses perjuangan yang dihadapi oleh Kiai Istad Djanawi dalam mengembangkan tidaklah mudah, karena selain tetap adanya respon yang kurang baik dari masyarakat setempat yang juga bersamaan dengan kebijakan kolonialisme Belanda yang tidak memperbolehkan Islam berkembang, sehingga Kiai Istad Djanawi menggunakan metode dakwah dengan cara sembunyi-sembunyi dengan mengajarkan beberapa kitab seperti *Ta'lim Muta'alim*, *fiqh* dan sebagainya.

4. Historiografi

Historiografi secara harfiah berarti penulisan. Tahap ini merupakan penyajian atas berbagai fakta yang telah terkumpul. Di tahap ini juga fakta-fakta sejarah diinterpretasikan dan kemudian penulis menyampaikan sintesis yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dan disampaikan dalam bentuk

²⁷ Ibid.

²⁸ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 58.

karya ilmiah atau tulisan.²⁹ Historiografi merupakan tahapan akhir pada metode penelitian, dimana pada tahap ini dilaporkan atau dipaparkan hasil penelitian sesuai dengan data yang diperoleh oleh penulis.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika yakni runtutan garis besar isi penelitian, yang dibagi menjadi enam bab dibagian setiap bab terdapat sub sub bab. Pada bagian sistematika ini merupakan pondasi bagi bab-bab selanjutnya, karena pada bab pertamalah segala hal yang berhubungan dengan penulisan skripsi diatur.

Bab 1 Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teoritik, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan .

Bab II Profil Kiai Istad Djanawi yang berisi Profil Desa Tawar Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto, Biografi Kiai Istad Djanawi, Sejarah Kelahiran Kiai Istad Djanawi sampai dewasa, Latar belakang pendidikan Kiai Istad Djanawi, Keseharian Kiai Istad Djanawi, Karya-karya Kiai Istad Djanawi, Akhir hayat Kiai Istad Djanawi

Bab III Peran Kiai Istad Djanawi Dalam mengembangkan Islam yang berisi, Perkembangan Islam di desa Tawar, Peran Kiai Istad Djanawi dalam mengembangkan Islam di desa Tawar, Strategi dakwah Kiai Istad Djanawi dalam mengembangkan Islam.

²⁹ Notosusanto, *Norma-Norma Dasar Penelitian*, 35.

Bab VI Dampak Islamisasi yang berisi tentang Pengembangan Sarana dan Prasarana Ibadah di Desa Tawar, Majunya Pendidikan di Desa Tawar, Kegiatan Keagamaan di Desa Tawar.

Bab V Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.

